

The Phenomenon of Cancel Culture: Gus Miftah's Insult Towards an Iced Tea Seller in the Digital Era

[Fenomena Cancel Culture Penghinaan Gus Miftah Terhadap Penjual Es Teh di Era Digital]

Syakirah Rosalinda¹⁾, Istiqomah^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Istiqomah@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the interaction and social impact of religious figures who become subjects of cancel culture, with a focus on how religious messages can strengthen support for humanity and social justice rather than triggering radicalism. Method: Using a qualitative research methodology, this study applies Social Identity Theory and Social Construction of Reality Theory, employing virtual ethnographic analysis to examine netizens' conversations, comments, and interactions across various social media platforms. Data was collected through participatory observation and content analysis of relevant online discussions. Results: The study reveals that cancel culture significantly impacts both the virtual and real-world perceptions of public figures. Netizen interactions in the digital era show how society enforces norms and shapes digital communication. Additionally, the study identifies patterns of netizen strategies in expressing opinions and their role in the social dynamics of cancel culture. Novelty: This research contributes to understanding the social impact of cancel culture on religious figures, offering insights into how online communities influence public perception and enforce social norms, with a focus on the broader implications for digital communication in the context of social justice.*

Keywords – Cancel Culture, Digital Age, Public Response, Religious Figures

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi dan dampak sosial dari tokoh agama yang menjadi sasaran budaya pembatalan (cancel culture), dengan fokus pada bagaimana pesan-pesan agama dapat memperkuat dukungan terhadap kemanusiaan dan keadilan sosial daripada memicu radikalisme. Metode: Menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penelitian ini menerapkan Teori Identitas Sosial dan Teori Konstruksi Sosial Realitas, dengan menggunakan analisis etnografi virtual untuk mengkaji percakapan, komentar, dan interaksi netizen di berbagai platform media sosial. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan analisis konten dari diskusi online yang relevan. Hasil: Studi ini mengungkapkan bahwa budaya pemboikotan secara signifikan memengaruhi persepsi publik terhadap tokoh-tokoh publik baik di dunia maya maupun nyata. Interaksi netizen di era digital menunjukkan bagaimana masyarakat menegakkan norma dan membentuk komunikasi digital. Selain itu, studi ini mengidentifikasi pola strategi netizen dalam mengekspresikan pendapat dan peran mereka dalam dinamika sosial budaya pemboikotan. Keunikan: Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman dampak sosial budaya pemboikotan terhadap tokoh agama, memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas online memengaruhi persepsi publik dan menegakkan norma sosial, dengan fokus pada implikasi yang lebih luas bagi komunikasi digital dalam konteks keadilan sosial.*

Kata Kunci – Cancel Culture, Era Digital, Figur Religius, Respon Publik.

I. PENDAHULUAN

Figur religius memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya meliputi nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup persoalan tata krama, welas asih, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain. Bukan hanya dijadikan acuan dalam urusan spiritual, tetapi juga menjadi contoh dalam pembentukan karakter, penyebaran nilai-nilai kemanusiaan, serta penguatan hubungan antaranggota masyarakat [1]. Cancel Culture yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya berdampak sementara di media sosial, tetapi juga dapat memberikan konsekuensi nyata bagi individu yang menjadi sasaran. Salah satu platform media sosial yang paling ramai membicarakan fenomena Cancel Culture ini adalah TikTok [2]. Di era digital saat ini, TikTok telah menjadi alat utama dalam komunikasi religius, memungkinkan tokoh religius untuk secara langsung menghubungi dan mempengaruhi publik. TikTok, saat ini sebagai salah satu platform media sosial paling populer di era digital, memberikan ruang bagi ulama untuk membentuk konsep diri mereka di mata publik [3].

Perubahan zaman adalah sebuah fenomena yang tak terhindarkan, yang tidak dapat dihentikan atau diperlambat. Perubahan ini erat kaitannya dengan perkembangan teknologi, perubahan tren gaya hidup, serta semakin lebarnya jarak antara masyarakat modern dan tradisional. Sebagai bagian dari transformasi sosial, pandangan individu

terhadap berbagai aspek kehidupan turut berubah. Salah satu bentuk perubahannya dapat dilihat dari reaksi masyarakat terhadap fenomena di dunia hiburan dan insiden yang melibatkan tokoh publik. “Cancel Culture,” menurut Anjarini (2020) merujuk pada fenomena di mana dukungan terhadap figur publik atau perusahaan ditarik akibat keterlibatan mereka dalam tindakan atau pernyataan yang dianggap ofensif atau tidak menyenangkan [4].

Fenomena cancel culture di Indonesia semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Sebagai teori kontrol sosial yang mengatur perilaku manusia melalui norma, aturan, hukum, dan struktur sosial, fenomena cancel culture secara tidak langsung turut mengatur perilaku manusia khususnya dalam aktivitas di media sosial [5]. Budaya cancel culture di TikTok berisiko memperbesar polarisasi, khususnya ketika isu agama dimanfaatkan untuk menjatuhkan atau mendiskreditkan kelompok tertentu [6]. Netizen kini memiliki kebebasan untuk menyampaikan kritik dan ketidakpuasan terhadap publik figur, termasuk tokoh religius dengan mudah. Pentingnya topik ini terletak pada dampaknya terhadap reputasi dan legitimasi tokoh religius. Di satu sisi, cancel culture dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, mendorong akuntabilitas publik. [7].



Di era digital yang semakin terhubung, Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna internet mencapai 204,7 juta jiwa (data We Are Social 2023), tidak luput dari gelombang cancel culture. Beberapa kasus telah menunjukkan bahwa gerakan ini mulai mengambil tempat di ruang publik digital Tanah Air.

Influencer mikro, kreator konten, bahkan masyarakat biasa pun bisa terkena gelombang pembatalan hanya dalam hitungan jam, cukup lewat satu unggahan atau pernyataan yang dianggap kontroversial. Contohnya dapat dilihat pada kasus Gus Miftah yang terjadi pada Desember 2024. Hanya karena satu pernyataan yang menuai respons negatif, gelombang kritik di media sosial pun bermunculan. Tekanan publik terus menguat hingga akhirnya muncul desakan agar beliau mundur dari beberapa posisi strategis yang diemban. Peristiwa ini menjadi potret jelas betapa cepat dan kuatnya arus cancel culture di era digital saat ini. Media sosial, sebagai penggerak utama budaya pembatalan, memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat [6]. Fenomena cancel culture dapat dianalisis menggunakan **Teori Konstruksi Sosial Realitas** dan **Teori Identitas Sosial**.

Teori Konstruksi Sosial Realitas, yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak sebagai respon dari adanya stimulus yang diterima olehnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah individu penentu dalam dunia sosial yang dibentuk berdasarkan kehendaknya [8]. Dalam konstruksi sosial realitas sosial, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk, memelihara, dan mengubah realitas sosial [9]. Dalam konteks cancel culture, tindakan pembatalan muncul sebagai hasil dari konstruksi sosial yang berkembang di media sosial, di mana persepsi terhadap benar dan salah dibentuk oleh wacana publik yang terus berkembang.

Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel menjelaskan bahwa seseorang membentuk identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Menurut Postmes, Haslam, dan Jans (2013) identitas sosial mengacu pada kelompok sebagai suatu kesatuan yang dirasakan. Satu kesatuan tersebut meliputi anggota, norma, serta hubungan kelompok dengan kelompok luar [10]. Di samping teori identitas sosial meyakini bahwa apa yang individu lakukan, pikirkan, dan rasakan merupakan manifestasi dari nilai-nilai kolektif yang diperoleh dalam kelompok sosial dan/atau organisasi tertentu di mana individu merupakan bagian dari dirinya. Juga, teori identitas sosial melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh para anggota kelompok untuk menaikkan posisi dirinya dan posisi kelompoknya [11].

Salah satu kasus terbaru yang menarik perhatian adalah insiden yang melibatkan Gus Miftah, seorang pendakwah terkenal di Indonesia. Pada November 2024, dalam sebuah acara di Magelang, Gus Miftah membuat pernyataan yang dianggap merendahkan seorang penjual es teh manis. Pernyataannya yang terekam dan tersebar luas di media sosial menghasilkan banyak tanggapan dari netizen. Banyak yang menilai bahwa ucapannya tidak pantas, terutama mengingat posisinya sebagai figur religius dan utusan khusus Presiden untuk kerukunan Beragama. Namun, perhatian tak hanya tertuju pada ucapan sang pendakwah, melainkan juga pada ekspresi teman-teman di sekitarnya yang tertawa menyambut candaan tersebut. Tertawa bukan sekadar reaksi tanpa makna. Dalam konteks kajian yang

seharusnya menjunjung tinggi nilai moral dan etika, tawa dari para rekan di atas panggung mencerminkan bagaimana bias kelas dan rasa superioritas sosial dapat muncul tanpa disadari. Saat satu profesi menjadi bahan candaan dan orang lain ikut menertawakannya, hal itu secara tidak langsung memperkuat stigma negatif yang telah lama melekat pada pekerjaan-pekerjaan yang kerap dipandang sebelah mata. Ketika citra buruk seseorang yang memiliki reputasi baik di dunia digital terungkap, publik bisa berontak dengan menimbulkan berbagai gejolak di dunia digital [12]. Tekanan publik melalui media sosial kemudian mendorong Gus Miftah untuk meminta maaf secara langsung kepada penjual tersebut dan mengundurkan diri dari jabatannya. Korban budaya cancel dapat membahayakan karir seseorang [13]. Kasus ini dianalisis dalam konteks **Teori Konstruksi Sosial**. Media sosial, forum online, dan berbagai alat digital lainnya membuka peluang bagi partisipasi yang lebih luas dan responsif dalam diskusi publik. Tokoh religius seringkali menjadi sasaran cancel culture karena pernyataan atau tindakan mereka yang dianggap kontroversial atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat [14]. Kasus ini dianalisis dalam konteks **Teori Identitas Sosial** (*Social Identity Theory*) – Tajfel & Turner.

Mengingat masyarakat menempatkan mereka di posisi tinggi dengan harapan mereka menjunjung nilai norma yang berlaku. Ketika harapan itu dikhianati, respon netizen cenderung cepat dan tajam, yang tak jarang menghantam reputasi mereka dengan dampak yang besar dan dramatis. Cancel culture umumnya terjadi di platform media sosial, seperti X (dulunya twitter), Instagram dan Tik Tok di mana netizen dapat langsung mengkritik dan membatalkan seorang individu dan kelompok tertentu. Fitur-fitur pada media sosial seperti comment, like, dan share memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat serta penguatan opini publik melalui algoritma yang mendukung konten viral [15].

Dalam penelitian sebelumnya oleh Muhammad Fikri, Ishak Hariyanto, Donie Kadewandana (2022) data terkini mengindikasikan lonjakan tajam dalam praktik cancel culture yang menyasar tokoh religius. Salah satu contohnya adalah kasus Tuan Guru Mizan Qudsiyah di Lombok, yang menghadapi serangan cancel culture setelah pernyataannya menuai kontroversi. Fenomena ini mencerminkan bagaimana netizen dapat bertindak seolah-olah menggantikan peran hukum, dengan melontarkan hujatan dan ujaran kebencian tanpa memikirkan dampak berantai yang menimpa individu yang menjadi target [16].

Penelitian terdahulu oleh Fikri (2023) mengidentifikasi beberapa tokoh publik di Indonesia yang mengalami cancel culture, seperti Ahmad Dhani, Luna Maya, Gisel Anastasya, Rizki Billar, Tuan Guru Mizan Qudsiyah, dan Panji Gumilang. Fenomena ini dapat memicu pengucilan sosial, tekanan psikologis, hingga mengancam kebebasan berekspresi. Ketika menyasar tokoh religius, implikasinya menjadi semakin rumit, mengingat peran mereka sebagai panutan moral bagi komunitasnya. Penelitian oleh Fikri (2023) mengungkapkan bahwa cancel culture, dalam perspektif hukum Islam dan kebijakan publik di era digital, menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan mendalam [17].

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menunjukkan fenomena tersebut tidak hanya terbatas pada tokoh publik figur, tetapi juga meluas ke berbagai tokoh religius. Dampak cancel culture pada masyarakat luas begitu signifikan sehingga sulit untuk diabaikan. Penelitian ini menyoroti interaksi spesifik antara cancel culture dan tokoh religius dalam era digital, yang belum di eksplorasi secara mendalam dalam dua penelitian sebelumnya. Fokus utama adalah bagaimana netizen merespons tokoh religius berdasarkan peran moral dan spiritual mereka di masyarakat. Penelitian ini akan menjawab bagaimana peran media sosial dalam menyebarkan atau memperkuat cancel culture terhadap tokoh religius.

Religius merupakan suatu rasa spiritual yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan batin seseorang terhadap keberadaan Tuhan. [18]. Para tokoh religius sering kali menjadi titik fokus masyarakat di sebelum era digital. Mereka terkenal dengan ceramah, khotbah, dan acara sosial yang melibatkan masyarakat. Terkadang, pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para tokoh religius melalui berbagai platform media online justru menimbulkan kontroversi baru di tengah masyarakat [19]. Secara umum, mereka dihormati dan dianggap sebagai panutan moral. Mereka dapat membangun ikatan yang kuat dengan para pengikutnya melalui interaksi tatap muka, menumbuhkan rasa saling percaya dan hubungan yang erat. Dalam situasi ini, para pemimpin agama berperan sebagai penghubung antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari.

Munculnya internet dan media sosial telah merevolusi cara para pemimpin agama berinteraksi dengan pengikutnya. Di era digital, dengan mudah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas melalui platform online seperti TikTok, Instagram, dan Youtube. Hal ini menciptakan peluang untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih inovatif dan menarik.

Sebelum era digital, kritik terhadap tokoh religius cenderung menyebar secara lambat dan terbatas, sehingga lebih mudah dikendalikan atau diredam oleh institusi keagamaan maupun tokoh itu sendiri. Media tradisional yang terbatas membuat opini publik berkembang secara gradual, memberi ruang untuk klarifikasi atau pemulihan nama baik. Namun di era digital, dinamika tersebut berubah drastis informasi menyebar dalam hitungan detik melalui media sosial, menciptakan dampak reputasi yang instan dan luas.

Tokoh religius kini berada dalam sorotan yang terus menerus, di mana satu pernyataan kontroversial saja dapat memicu gelombang cancel culture yang masif, menjadikan kehati-hatian dalam berucap dan bertindak sebagai

keharusan mutlak di tengah arus digital yang tak mengenal jeda. Di sisi lain, era digital saat ini juga memunculkan rasa kekhawatiran. Setiap individu dalam masyarakat berpotensi menjadi target dampak langsung dari keberadaan media digital tersebut. Hal ini bisa menjadi penghalang dalam mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan mengelola konflik dengan cara yang sehat [20].

Penelitian ini akan menjawab bagaimana respons publik di media sosial terhadap pernyataan tersebut mencerminkan praktik cancel culture di era digital, dan bagaimana persebaran opini publik dan media dalam membentuk persepsi serta dampak sosial terhadap reputasi Gus Miftah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis *etnografi virtual*. Menurut Moleong, Metode kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam hubungan sosial yang alami, dengan fokus pada proses interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. [21]. Metodologi ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika interaksi netizen di media sosial sehubungan dengan fenomena *cancel culture* yang melibatkan Gus Miftah, seorang tokoh religius yang baru-baru ini terlibat dalam kontroversi. Melalui observasi dan wawancara online. Menurut Jorgen, metode etnografi virtual menggambarkan kebiasaan masyarakat yang lebih spesifik mengenai penggunaan teknologi dalam berkomunikasi [22].

Analisis data dalam etnografi virtual dapat dilihat dari tabel dan uraian berikut ini.

Tabel 1. Analisis dalam Etnografi Virtual

Level	Objek
Ruang Media (media space) aplikasi yang bersifat teknis.	Struktur perangkat media dan penampilan terkait dengan prosedur
Dokumen Media (media archive)	Isi dan aspek pemaknaan teks sebagai artefak budaya
Objek Media (Media object)	Interaksi yang terjadi di media sosial dan komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas melalui komen dan forum
Pengalaman (Experiential Stories)	Motif, efek, manfaat yang berhubungan secara online dan offline berupa rekomendasi

Level Ruang Media (Media Space)

Medium ini lokasi komunitas berinteraksi. Peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat. Peneliti menguraikan dari sisi teknologi bagaimana perangkat medium di internet berlaku dan aturan di media sosial tersebut. Peneliti mulai dengan bagaimana prosedur membuat sebuah akun, terhubung dengan sebuah jaringan, komunikasi yang terjadi dan prosedur yang ada di media sosial tersebut.

Level Dokumen Media (Media archive)

Peneliti melihat kontens sebagai sebuah teks dan makna yang terkandung di dalamnya diproduksi dan disebarkan melalui internet. Teks tidak hanya mewakili pendapat atau opini user di internet tetapi menunjukkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, hingga merepresentasikan identitas dari komunitas. Teks juga dibuktikan adanya konteks, situasi atau pertukaran nilai dalam komunitas tersebut.

Level Objek (Media Object)

Peneliti melihat aktivitas dan interaksi pengguna dan antar pengguna. Data penelitian berasal dari teks dan konteks yang ada pada media sosial. Peneliti memfokuskan pada tanggapan dari teks yang diposting di media sosial berupa views, like, komen bahkan sampai subscribe.

Level Pengalaman (experiential stories)

Peneliti bisa menghubungkan realitas yang terjadi di dunia virtual dengan realitas yang ada di dunia nyata. Menurut Hine (2015) apa yang terjadi di internet sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dunia nyata kehidupan sehari-hari seperti penggambaran waktu, tempat dan perilaku orang dengan bertransformasi di internet.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir tahun 2024, TikTok dengan karakteristik konten singkatnya membuat kasus penghinaan Gus Miftah terhadap penjual es teh lebih mudah dikonsumsi dan disebar, mempercepat pembentukan opini publik dan respons dari berbagai pihak. Sebagian besar data yang diambil dalam penelitian berbasis media sosial seperti TikTok bersifat subjektif. Konten yang tersebar sering kali sudah melalui editan, potongan video, atau narasi pribadi dari pengguna yang belum tentu mencerminkan kebenaran utuh.

Berdasarkan level analisis etnografi virtual, hasil ini diuraikan sesuai dengan level yang ada. Terutama dalam kasus-kasus viral seperti cancel culture terhadap Gus Miftah. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam dan diambil kesimpulan yang merujuk pada masalah dalam penelitian ini.

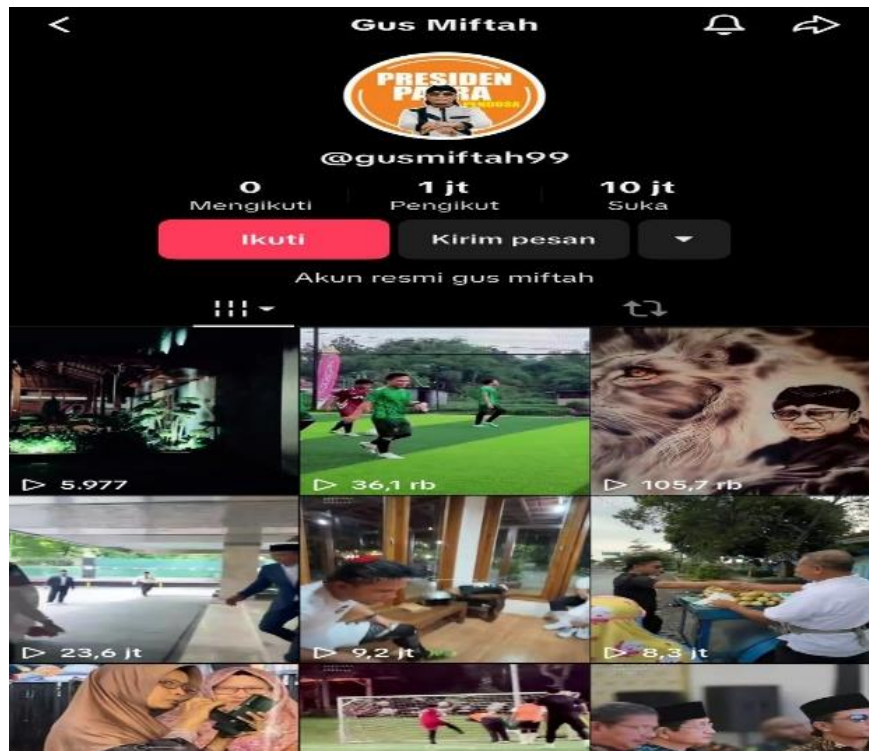
Level Ruang Media (Media Space). TikTok tidak sekadar menjadi platform hiburan, melainkan juga membentuk ekosistem media sosial dengan kebijakan khusus yang disesuaikan dengan karakter pengguna utamanya, yaitu generasi muda. Sejumlah aturan unik seperti pelarangan filter yang memanipulasi bentuk tubuh, pengawasan ketat terhadap tantangan berisiko, serta perlindungan ekstra bagi pengguna di bawah umur menjadi ciri khas yang membedakannya dari platform lain. Dengan pendekatan yang tegas dan inovatif dalam mengelola konten serta interaksi pengguna, TikTok berhasil menghadirkan ruang digital yang tidak hanya kreatif, tetapi juga aman dan bertanggung jawab secara sosial.

Pada penelitian ini, media sosial TikTok menjadi medium utama penelitian, khususnya akun TikTok Gus Miftah sebagai tokoh religius. Peneliti akan melihat dan menganalisa kasus cancel culture yang dialami oleh tokoh religius atau pendakwah yang aktif di platform digital tersebut. Akun TikTok @gusmiftah99 memiliki jumlah pengikut 1 Juta pengikut dengan berbagai konten yang telah diunggah, menjadikannya subjek penelitian yang relevan untuk mengkaji fenomena kritik massal di ruang digital terhadap tokoh religius.

TikTok dikenal sebagai platform media sosial yang menyajikan konten dalam format video pendek. Karakteristik ini membuat informasi menjadi lebih ringkas, mudah dipahami, dan cepat diakses oleh pengguna. Dalam konteks kasus yang dimaksud, penyebaran informasi melalui TikTok menjadi sangat efektif. Video pendek yang langsung ke inti permasalahan menarik perhatian masyarakat dalam waktu singkat. Akibatnya, isu tersebut cepat viral dan menjangkau banyak orang dalam waktu relatif singkat.

Pada aplikasi TikTok, telah berevolusi dari sekadar aplikasi hiburan menjadi platform multifungsi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan digital, mulai dari cara kita memperoleh informasi, berbelanja, hingga bagaimana kita mengekspresikan identitas dan berinteraksi dengan komunitas.

Gambar 1.1. Akun TikTok Gus Miftah



(Sumber : Akun TikTok Gus Miftah)

Aplikasi Tiktok adalah salah satu aplikasi jejaring sosial dan platform music video dari negara Tiongkok yang pertamakali diluncurkan pada bulan September tahun 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri aplikasi Toutiao [23]. Untuk mulai menggunakan aplikasi TikTok, pengguna dapat terlebih dahulu mengunduh aplikasinya melalui smartphone, atau mengakses TikTok versi web jika memakai komputer atau laptop. Setelah itu, pengguna harus mendaftarkan akun baru dengan menggunakan alamat email atau nomor telepon, kemudian melengkapi data seperti nama lengkap, nama pengguna, serta membuat kata sandi untuk akun tersebut. TikTok menghadirkan berbagai fitur menarik yang memudahkan pengguna dalam membuat, mengedit, dan membagikan video pendek, sekaligus berinteraksi dengan pengguna lain di dunia digital.

Beberapa fitur utama yang tersedia antara lain **For You Page (FYP)**, **Pesan Langsung (Direct Message)**, **Siaran Langsung (Live Streaming)**, **TikTok Stories**, dan berbagai video kreatif lainnya. Setiap video yang diposting di TikTok memungkinkan pengguna lain memberikan komentar dan like, sehingga kolom komentar menjadi salah satu wadah komunikasi antar pengguna di platform ini.

Level Dokumen Media (Media archive). Mengutip dari akun TikTok @akurat.co, sebuah video yang memperlihatkan Gus Miftah diduga menghina penjual es teh menjadi perbincangan hangat di media sosial. Insiden tersebut terjadi pada Rabu, 20 November 2024, saat Gus Miftah mengisi acara pengajian di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dalam rekaman video yang beredar, Gus Miftah tampak melontarkan candaan, Gus Miftah mengolok-olok pedagang bernama Sunhaji dengan ucapan, "Es tehmu masih banyak tidak? Masih? Ya sana jual goblok!" yang dianggap menghina serta merendahkan profesi penjual es teh, sehingga menuai reaksi beragam dari warganet.

Banyak pengguna yang mengkritik ucapan Gus Miftah karena dianggap tidak pantas disampaikan dalam forum keagamaan. Namun, ada juga sebagian netizen yang menilai perkataannya hanya sebatas candaan tanpa maksud menghina. Hingga saat ini, peristiwa tersebut masih menjadi sorotan publik dan ramai diperbincangkan di TikTok maupun media sosial lainnya.

Tanggapan Presiden Prabowo atas pengunduran diri Gus Miftah dari jabatan sebagai Utusan Khusus Presiden menjadi sorotan publik. Dalam pernyataannya, Presiden Prabowo menilai bahwa langkah yang diambil oleh Gus Miftah merupakan bentuk tanggung jawab moral atas pernyataan kontroversial yang sempat dilontarkan terkait penjual es teh. Keputusan tersebut diambil Gus Miftah setelah pernyataannya menuai berbagai reaksi di media sosial, yang memicu kritik tajam dari masyarakat.

Meskipun pengunduran diri itu telah diumumkan secara resmi, pembicaraan mengenai kasus ini masih ramai diperbincangkan di berbagai platform. Respon Presiden Prabowo dinilai tegas namun tetap menghargai keputusan Gus Miftah. Ia juga menegaskan bahwa setiap pejabat publik harus siap mempertanggungjawabkan sikap dan

ucapannya, terlebih jika menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Hingga kini, meskipun Gus Miftah tidak lagi menjabat, diskusi terkait insiden tersebut masih berlangsung di ruang publik.

Ketika isu terkait pedagang es teh mencuat, Gus Miftah sebagai tokoh religius yang dikenal luas, mendatangi langsung pedagang tersebut untuk memberikan klarifikasi sekaligus menyampaikan permintaan maaf secara pribadi atas kejadian yang terjadi. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya menjaga keharmonisan di tengah masyarakat

Gambar 1.2. Pemberitaan Kasus Gus Miftah di Portal Berita



(Sumber : Akun TikTok @akurat.co)

Gambar 1.3. Tanggapan Presiden Prabowo Pengunduran diri Gus Miftah dari Jabatan sebagai Utusan Khusus Presiden di Portal Berita



(Sumber : Akun TikTok @tvrinasional)

Gambar 1.4. Gus Miftah Datangi Pedagang Es Teh, Meminta Maaf sekaligus Klarifikasi di Portal Berita



(Sumber : Akun TikTok @jabarekspres)

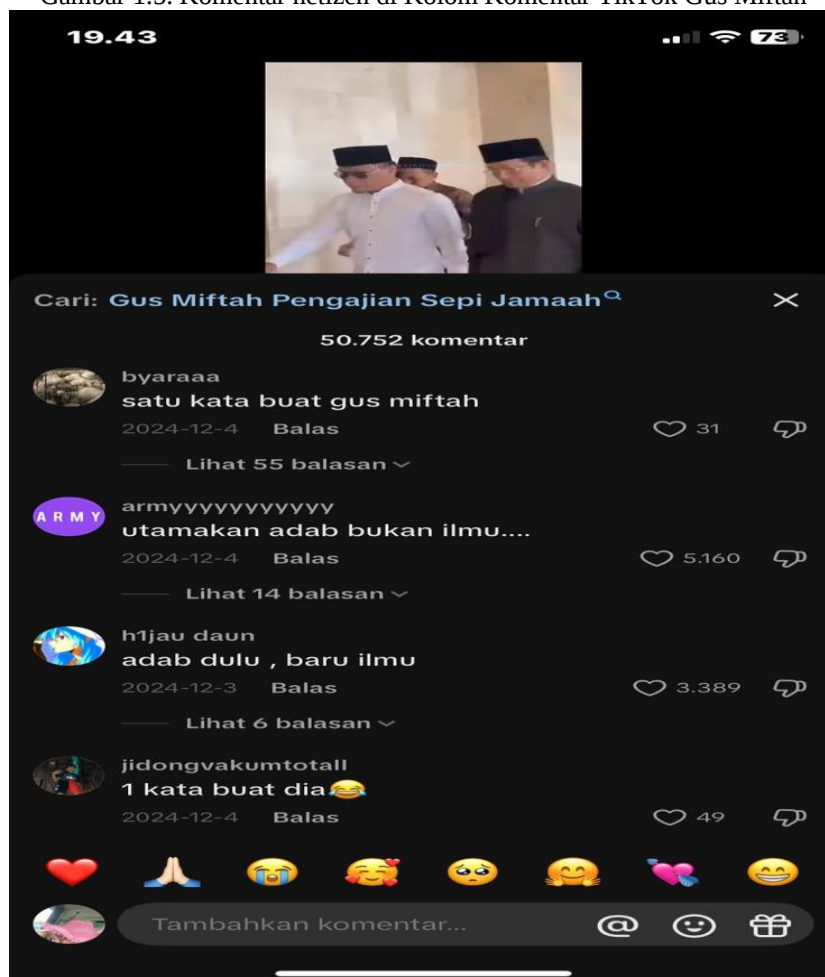
Kasus antara Gus Miftah dan penjual es teh mendadak jadi perbincangan hangat di media sosial. Awalnya mungkin tak banyak yang tahu, tapi karena ramai diperbincangkan netizen, isu ini akhirnya sampai ke telinga Presiden Prabowo. Fenomena “memviralkan” sesuatu di dunia maya memang sering kali menjadi cara masyarakat untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap hal-hal yang dianggap tidak adil atau tidak pantas. Di sisi lain, era

digital saat ini juga memunculkan rasa kekhawatiran. Setiap individu dalam masyarakat berpotensi menjadi target dampak langsung dari keberadaan media digital tersebut. [24]. Tindakan memviralkan tanpa izin yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat [25].

Akibatnya, perhatian publik semakin besar, dan tak jarang berujung pada aksi boikot atau cancel culture terhadap pihak yang dianggap bersalah. Budaya Indonesia dan Islam sama-sama menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap sesama manusia. Penghinaan bukan hanya dianggap sebagai pelanggaran etika, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam budaya Indonesia, penghinaan dapat merusak ikatan sosial dan menghadirkan sanksi adat. Sementara dalam Islam, penghinaan dipandang sebagai dosa yang harus dihindari demi menjaga kehormatan dan persaudaraan antar umat. Dengan memahami kedua pandangan ini, masyarakat diharapkan bisa lebih bijak dalam bertutur kata, lebih peka dalam berinteraksi, dan lebih santun dalam menyampaikan kritik, terutama di era digital yang rawan menyulut konflik hanya lewat kata-kata.

Level Objek (Media Object). Pada tahap ini, peneliti mengamati aktivitas serta interaksi yang terjadi antara pengguna maupun antar pengguna di media sosial. Data yang dikumpulkan bersumber dari teks dan konteks yang tersedia pada platform tersebut. Fokus peneliti tertuju pada respons terhadap unggahan yang ada di media sosial, yang ditunjukkan melalui jumlah tayangan, suka, serta komentar dari pengguna lain pada subjek penelitian. Pada kasus yang melibatkan Gus Miftah, tanggapan atas insiden dengan penjual es teh menjadi sorotan hingga memicu berbagai komentar negatif hingga cancel terjadi di akun TikTok milik Gus Miftah.

Gambar 1.5. Komentar netizen di Kolom Komentar TikTok Gus Miftah



(Sumber : Akun TikTok Gus Miftah)

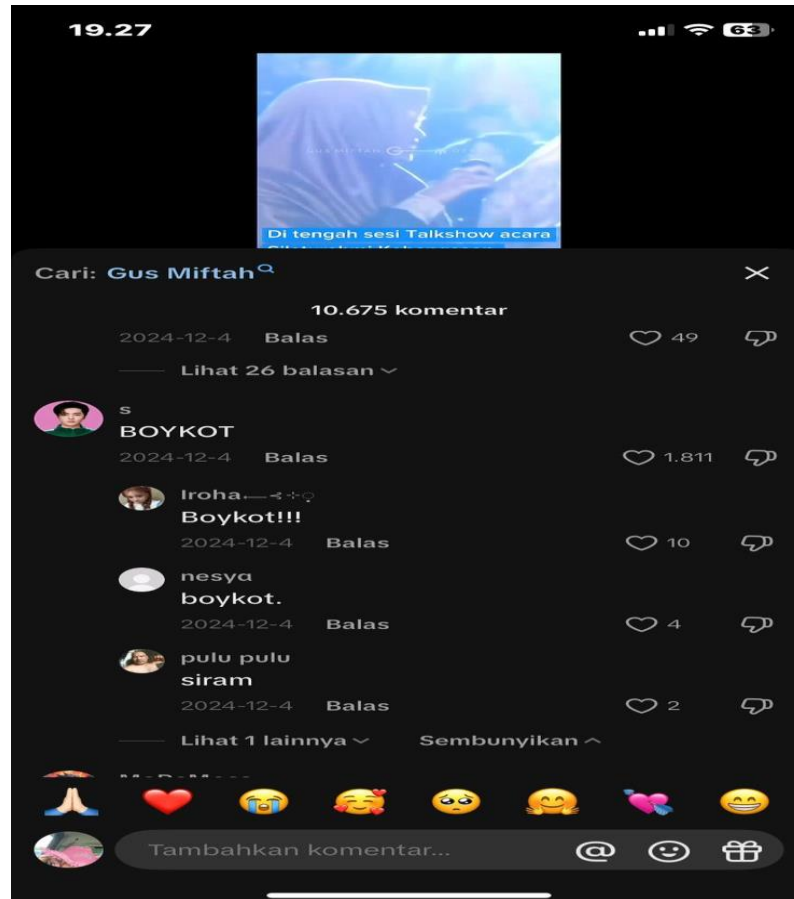
Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan dari kolom komentar akun TikTok Gus Miftah, sebagaimana tergambar dalam video bertajuk "*Gus Miftah Pengajian Sepi Jamaah*", merupakan manifestasi nyata dari praktik **cancel culture** di ruang digital Indonesia. Data komentar menunjukkan bentuk respon kolektif masyarakat dalam memberikan penilaian moral terhadap tindakan figur publik. Komentar akun TikTok @alksr & @h0tin1n seperti "*utamakan adab bukan ilmu*" dan "*adab dulu, baru ilmu*" menegaskan bahwa masyarakat menuntut standar

etika yang tinggi dari seorang tokoh religius. Karakter yang sudah melekat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan sudah melalui proses yang panjang [26].

Komentar dari akun TikTok @xxgrils_glx & @jidongsudahtobatt “1 kata buat Gus Miftah” merupakan bentuk ekspresi sindiran yang bersifat pasif-agresif. Komentar seperti ini biasanya mengandung makna implisit yang mengundang orang lain untuk mengisi makna tersebut sesuai persepsi masing-masing. Komentar tersebut mendorong audiens lain untuk menyimpulkan sendiri penilaian terhadap Gus Miftah, yang bisa saja berupa kritik, celaan, atau sekadar sindiran tajam.

Komentar semacam ini juga termasuk bagian dari strategi collective shaming yang sering terjadi pada kasus cancel culture, di mana seseorang menjadi pusat perhatian karena kesalahan tertentu, dan sering kali dampak negatifnya jauh lebih besar. Korban mungkin merasa terasing dan tidak berharga akibat tekanan dari kelompok [27].

Gambar 1.6. Komentar netizen di Kolom Komentar TikTok Gus Miftah



(Sumber : Akun TikTok Gus Miftah)

Terlihat di kolom komentar akun TikTok Gus Miftah, khususnya di TikTok. Komentar dari akun TikTok @k1caww dengan kata "BOYKOT" bahkan mendapatkan ribuan likes, menunjukkan tingginya tingkat keterlibatan pengguna dalam aksi protes digital ini. Seruan "Boykot" juga dilontarkan akun TikTok @elel_lit & @nsya_ulfrh adalah bentuk nyata dari ketidakpuasan netizen yang merasa kecewa atas pernyataan Gus Miftah Terhadap penjual Es Teh. Kemajuan teknologi digital memiliki peran signifikan dalam memperluas penyebaran seruan boikot secara luas dan cepat [28]. Gerakan ini mencerminkan solidaritas warganet terhadap para pekerja sektor informal yang mereka anggap telah direndahkan. Akun netizen @pulpuluindonesia juga menyertakan komentar seperti "siram", sebagai ekspresi kemarahan yang kerap digunakan dalam bahasa gaul digital.

Secara umum, aksi boikot bertujuan untuk mendorong pihak yang menjadi sasaran agar mematuhi dan memenuhi tuntutan yang diajukan oleh kelompok tertentu. Tuntutan tersebut umumnya berkaitan dengan aspek finansial, agama, politik, sosial, atau faktor lain, tergantung pada siapa yang menginisiasi gerakan boikot tersebut [29].

Level Pengalaman (Experiential Stories). Melihat kasus Gus Miftah yang diduga menghina penjual es teh, peristiwa ini dapat dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial Realita sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori. Saat ini, era digital telah menjadi bagian dari realitas bersama (common reality), di mana persepsi dan penilaian masyarakat dibentuk secara kolektif melalui interaksi di media sosial. Peningkatan signifikan jumlah

pengguna internet setiap tahunnya memperkuat posisi dunia maya sebagai ruang pembentukan respon netizen. Munculnya reaksi keras terhadap Gus Miftah mencerminkan benturan nilai yang berkembang di tengah masyarakat pengguna media sosial, yang secara aktif mengonstruksi makna dan realitas sosial berdasarkan norma dan sudut pandang kolektif netizen.

Sebagai Tokoh religius, Gus Miftah menghadapi konsekuensi besar akibat ucapannya. Fenomena cancel culture yang meluas berpotensi merusak reputasinya, terutama di kalangan masyarakat yang selama ini menjadi basis pendukungnya. Komentar-komentar yang muncul tidak hanya mencerminkan emosi sesaat, tetapi juga menggambarkan pola cancel culture di media sosial yang berkembang sebagai bentuk partisipasi publik dalam mengontrol norma dan etika masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa media sosial di era digital telah menjadi arena demokrasi digital baru yang memberi ruang pada masyarakat untuk menegakkan norma sosial secara kolektif, namun juga menyisakan potensi dampak negatif terhadap korban cancel culture.

Pada konteks cancel culture, seseorang biasanya ikut serta dalam aksi pembatalan sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok yang memiliki kesamaan nilai atau kepentingan. Ikatan dengan kelompok tertentu sering kali memperkuat motivasi untuk melakukan boikot maupun memberikan hukuman sosial kepada individu atau pihak yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip kelompok tersebut. Dengan demikian, cancel culture bukanlah fenomena yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dan pembentukan identitas kolektif yang berkembang melalui interaksi di platform media sosial [30].

Dalam fenomena cancel culture, masyarakat digital membentuk sebuah ingroup, yaitu komunitas atau kelompok pengguna media sosial yang berbagi nilai keadilan sosial, penghargaan terhadap profesi apapun, dan norma kesetaraan. Kelompok ini merespons tindakan atau ucapan yang dianggap melanggar norma kolektif dengan sanksi sosial, seperti boikot dan hujatan.

Kasus Gus Miftah mencerminkan bagaimana masyarakat digital menggunakan kekuatan identitas kelompok untuk menjaga nilai-nilai yang mereka sepakati. Ketika Gus Miftah dianggap menghina profesi penjual es teh yang secara simbolik mewakili rakyat kecil atau kelas pekerja masyarakat yang merasa sebagai bagian dari kelompok tersebut merespons dengan keras demi mempertahankan harga diri kelompoknya.

Sebelum munculnya kontroversi, Gus Miftah dikenal sebagai tokoh agama dan figur religius yang dianggap bagian dari ingroup masyarakat religius serta publik luas yang menghargai perannya. Namun, setelah pernyataannya yang kemudian menjadi viral, sebagian masyarakat mulai mengubah pandangan mereka dan menempatkan Gus Miftah ke dalam outgroup yakni sosok yang dianggap tidak lagi merepresentasikan nilai-nilai yang dianut kelompok tersebut.

Fenomena cancel culture ini justru memperkuat solidaritas di kalangan ingroup. Para warganet yang merasa bahwa Gus Miftah telah melanggar norma yang mereka junjung tinggi menunjukkan sikap kompak dengan menyerukan aksi cancel culture, memberikan kritik tajam, hingga berhenti mengikuti acara kajiannya. Tindakan ini merupakan cara mereka mempertahankan identitas kelompok sekaligus menjaga nilai moral yang mereka anggap penting.

Beberapa tindakan Gus Miftah yang terekam dalam berbagai video di media sosial telah memicu sorotan publik dan menuai kontroversi. Selain kasus candaan terhadap penjual es teh yang dianggap merendahkan, ada juga rekaman lain yang menjadi perbincangan warganet.

Beberapa kali, Gus Miftah terlihat menepuk atau "menyentil" kepala sang istri dalam suasana kajian atau acara publik. Meskipun mungkin dimaksudkan sebagai candaan atau gestur akrab dalam konteks pribadi mereka, banyak warganet yang menilai tindakan tersebut kurang pantas. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas, bertakwa kepada Allah SWT, serta memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam aktivitas sehari-hari [31], terutama mengingat posisi Gus Miftah sebagai seorang tokoh religius yang seharusnya menjadi teladan dalam menjaga sikap dan perilaku di hadapan jamaah maupun publik.

Selain itu, terdapat juga video yang memperlihatkan Gus Miftah melontarkan pernyataan yang dinilai menghina sekelompok ibu-ibu sinden. Candaan yang dilontarkannya dianggap merendahkan profesi mereka, sehingga kembali menimbulkan kritik keras dari masyarakat, khususnya di ruang digital. Banyak yang berpendapat bahwa candaan semacam itu menunjukkan kurangnya sensitivitas terhadap pekerjaan orang lain, yang sesungguhnya juga memiliki nilai dan martabat.

Berbagai tindakan dan pernyataan Gus Miftah yang viral di media sosial semakin memicu gelombang cancel culture terhadap dirinya. Banyak warganet yang menilai bahwa ia telah melanggar norma sosial, sehingga mereka merespons dengan memberikan kritik tajam, melakukan aksi boikot, hingga berhenti mengikuti akun-akun media sosial miliknya. Fenomena cancel culture menunjukkan bahwa masyarakat digital kini semakin berperan aktif dalam mengawasi perilaku figur religius melalui standar nilai sosial yang mereka bangun secara kolektif.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya fenomena cancel culture bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, tanpa mengenal batasan. Tidak ada seorang pun yang benar-benar terlindungi dari risiko menjadi sasaran pembatalan oleh masyarakat secara keseluruhan. Cancel culture sangat inklusif dalam menentukan siapa yang bisa dijadikan korban.

Kasus cancel culture yang menimpa Gus Miftah akibat pernyataannya yang dianggap merendahkan profesi penjual es teh di era digital menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk dan membingkai realitas sosial melalui media. Dalam perspektif teori konstruksi sosial realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, tanggapan publik di media sosial mencerminkan konstruksi bersama atas makna penghinaan dan tuntutan keadilan yang melampaui konteks pernyataan awal. Sementara itu, teori identitas sosial yang dikemukakan Henri Tajfel dan John Turner menyoroti bagaimana netizen memosisikan diri sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, seperti pekerja kelas bawah atau pedagang kecil, sehingga merespons secara emosional terhadap pernyataan yang dianggap menyerang identitas kolektif mereka.

Meskipun mengerikan dan mampu menghancurkan reputasi dalam waktu singkat, budaya pembatalan umumnya bersifat sementara. Banyaknya kasus cancel culture, kemarahan netizen tidak bertahan lama. Seiring berjalannya waktu, perhatian publik beralih ke isu atau kontroversi baru. Mereka yang telah "dibatalkan" sering kali mulai perlahan-lahan membangun kembali citra mereka, dan sebagian dari mereka bahkan diterima kembali oleh masyarakat seperti sedia kala.

VII. SIMPULAN

Fenomena cancel culture pada kasus ujaran Gus Miftah yang dianggap merendahkan profesi penjual es teh menunjukkan tingginya kepekaan masyarakat digital saat ini terhadap tindakan atau perkataan yang dinilai tidak menghargai nilai-nilai sosial, khususnya terkait penghormatan terhadap setiap jenis pekerjaan. Kombinasi kedua teori Konstruksi Sosial Realitas dan teori Identitas Sosial mengungkap bahwa cancel culture bukan hanya soal pembatalan terhadap individu, melainkan sebuah proses sosial yang melibatkan dinamika identitas, persepsi publik, serta simbolisasi kekuasaan dalam ruang digital. Dari tokoh publik seperti selebritas, influencer, dan politisi, hingga tokoh religius, semuanya berpotensi menghadapi ancaman boikot massal. Berdasarkan analisis etnografi virtual pada level pengalaman, penelitian ini menemukan bahwa pernyataan dari seorang tokoh publik terlebih tokoh religius memiliki efek sosial yang sangat luas dan nyata di ruang digital. Melalui interaksi aktif di media sosial, masyarakat tidak hanya meluapkan rasa kecewa dan marah, tetapi juga menyusun narasi kolektif untuk menolak segala bentuk penghinaan terhadap kelompok sosial tertentu, apalagi jika dilakukan oleh figur dengan posisi simbolik yang tinggi. Respons warganet menunjukkan bahwa kejadian ini tidak dipandang sekadar sebagai candaan atau kesalahan biasa, melainkan sebagai bentuk ketidakadilan etis akibat penyalahgunaan otoritas suara keagamaan di ruang publik. Dalam hal ini, cancel culture hadir sebagai mekanisme kontrol sosial baru yang menuntut tanggung jawab moral dari sosok publik. Sebagai rekomendasi, tokoh-tokoh religius di era digital perlu lebih berhati-hati dan bijak dalam bersikap, baik secara daring maupun luring. Tokoh publik harus menyadari bahwa setiap kata dan tindakan akan direkam, disebarluaskan, serta ditafsirkan secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, menjaga etika dalam berkomunikasi, menghargai setiap profesi tanpa diskriminasi, dan menjadi teladan dalam menyebarkan nilai toleransi, kasih sayang, serta keadilan sosial merupakan sebuah keharusan. Refleksi diri perlu dilakukan secara terus-menerus agar kredibilitas dan peran mereka sebagai panutan tidak tergerus oleh narasi atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

REFERENSI

- [1] I. Astutiningsih and H. Pujiati, "Perspektif Santri Dalam Karya Sastra: Sebuah Representasi Wacana Religius-Humanis," *Poetika*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.22146/poetika.v7i1.40902.
- [2] D. R. Santosa, "Digital Discourses Mengenai Fenomena Cancel Culture Saipul Jamil dalam Media Sosial TikTok," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 12, pp. 10272–10276, 2023, doi: 10.54371/jlip.v6i12.3411.
- [3] K. Khotimah and D. M. Ula, "Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial," *Triwikrama J. Ilmu Sos.*, vol. 01, no. 11, pp. 40–50, 2023.
- [4] V. M. Putri, I. Octavia, H. T. Nuryanto, and L. Nurhajati, "Comparison Study on

Cancel Culture as an Impact and Public Figure Scandal in Indonesia and Overseas," vol. 11, no. 1, pp. 120–133, 2024.

[5] A. A. SHELEMO, "No Title," *Nucl. Phys.*, vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 2023.

[6] N. Yanti, M. R. Tinambunan, I. Nasution, and S. H. Situmorang, "International Journal of Current Science Research and Review Cancel Culture : Unveiling the Dark Side of Social Media for Brands – A Systematic Literature Review Corresponding Author : Novi Yanti Corresponding Author : Novi Yanti," vol. 07, no. 11, pp. 8373–8396, 2024, doi: 10.47191/ijcsrr/V7-i11-24.

[7] N. I. Purnamasari, "Cancel Culture: Dilema Ruang Publik Dan Kuasa Netizen," *Mediakom J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 137–149, 2022, doi: 10.35760/mkm.2022.v6i2.7719.

[8] L. N. Romdani, "Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic," *JISIP J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 10, no. 2, pp. 116–123, 2021, doi: 10.33366/jisip.v10i2.2265.

[9] A. S. Hadiwijaya, "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa," *Dialekt. KOMUNIKA J. Kaji. Komun. dan Pembang. Drh.*, vol. 11, no. 1, pp. 75–89, 2023, doi: 10.33592/dk.v11i1.3498.

[10] M. D. Wibisono and Musdalifah, "Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, dan Analisis Faktor Konfirmatori," *Jurnla Unissula*, vol. 15, no. 1, p. 60, 2020.

[11] Z. A. Amrullah, *Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online*. 2019.

[12] P. T. Juniman, "Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture dan Ancaman terhadap Kebebasan Berekspresi," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 18, no. 1, pp. 1–14, 2023, doi: 10.37680/adabiya.v18i1.2451.

[13] F. Ahmad *et al.*, "FENOMENA PERILAKU CANCEL CULTURE DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FIQIH SIYASAH," pp. 1723–1734, 2024.

[14] A. Ignaciuk and L. Kelly, "Contraception and Catholicism in the Twentieth Century: Transnational Perspectives on Expert, Activist and Intimate Practices," *Med. Hist.*, vol. 64, no. 2, pp. 163–172, 2020, doi: 10.1017/mdh.2020.1.

[15] M. Sosial, "Cancel Culture di Era Media Baru : Analisis Komunikasi Atas

Implikasi Sosial dalam Kasus Overclaim Skincare,” vol. 9, no. 2, pp. 523–534, 2024.

[16] M. Fikri, I. Hariyanto, and D. Kadewardana, “Cancel culture and nude living on virtual media: A case of Guru Mizan Qudsiyah Lombok,” *Islam. Commun. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 147–160, 2022, doi: 10.21580/icj.2022.7.2.11189.

[17] M. Fikri, “Cancel Culture: Islamic Law and Public Policy Challenges in the Digital Age,” *Rev. Gest. Soc. e Ambient.*, vol. 18, no. 8, pp. 1–23, 2024, doi: 10.24857/rgsa.v18n8-007.

[18] J. Susilo, B. Purnomo, and S. Munifah, “Nilai Religius Tokoh Utama pada Novel Sri Danarti Karya Nana Tandez,” *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 7, no. 1, pp. 32–41, 2020, [Online]. Available:

<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5352/3534>

[19] S. K. N. Aula, “Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19,” *J. Islam. Discourses*, vol. 3, no. 1, pp. 125–148, 2020.

[20] L. D. E. Khairunniza, B. Maftuh, and E. M. Setiadi, “MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA FENOMENA CANCEL CULTURE DAN PEMBENTUKKAN KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (MEDIA SOSIAL SEBAGAI ARENA KONFLIK) Dinamika sosial di Indonesia pada era digital menghadirkan berbagai perubahan y,” *Kolaborasi Resolusi Konflik*, vol. 5, pp. 137–150, 2023.

[21] A. O. A. Effendi and P. Febriana, “Fenomena Cancel Culture Sebagai Kontrol Sosial pada Kasus KDRT Rizky Billar Terhadap Lesti Kejora,” *J. Ris. Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 21–33, 2023, doi: 10.38194/jurkom.v6i2.713.

[22] F. Mayasari, “Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial,” *J. Commun. Soc.*, vol. 1, no. 01, pp. 27–44, 2022, doi: 10.55985/jocs.v1i01.15.

[23] A. D. V. Utami, “Aplikasi Tiktok Menjadi Media Hiburan Bagi Masyarakat Dan Memunculkan Dampak Ditengah Pandemi Covid-19,” *MEDIALOG J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 40–47, 2021, doi: 10.35326/medialog.v4i1.962.

[24] A. Alfani and H. Saputra, “Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam,” *Al-Istinbath J. Huk. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 35–50, 2019, doi:

10.29240/jhi.v4i1.728.

[25] K. Septiani and Z. Jayakusuma, "Pengaturan Tindakan Memviralkan Seseorang Tanpa Izin Di Media Sosial Dikaitkan Dengan Hak Privasi Dalam Hukum Pidana Indonesia Universitas Riau PENDAHULUAN Hak privasi merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilindungi oleh negara dalam hukum," vol. 9, no. 23, pp. 454–468, 2023.

[26] B. W. Susanto, Lasmiadi, A. Mualif, Wismanto, and A. Zhafirah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik," *J. Hikmah*, vol. 12, no. 2, pp. 327–337, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v12i2.567>

[27] B. A. B. Ii and A. D. Sakhar, "al-Mufroda>t fi> Gari> bi al- Qur'a >n ,".

[28] A. Jelita and N. Akhirul, "Vigilantisme Digital dalam Aksi Boikot Produk Israel di Media Sosial," *J. Komun. Nusantara*, vol. 6, pp. 145–160, 2024.

[29] K. JASMINE, "濟無No Title No Title No Title," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, vol. 10, no. 14, pp. 548–557, 2014.

[30] S. D. Ainy and F. Zakka, "Hadith Perspective on Cancel Culture and the Tendency to Judge on Social Media," vol. 25, no. 2, pp. 191–208, 2024.

[31] L. Utari, K. Kurniawan, and I. Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *J. Educ. Instr.*, vol. 3, no. 1, pp. 75–89, 2020, doi: 10.31539/joeai.v3i1.1304.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.